

# Pandangan Holistik Manusia Sebagai Akar Pengembangan Inovasi Konseling

**Hasan Bastomi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus  
tommy.wedung@gmail.com

**Abstract:** Humans are holistic beings, aspects of human life can be classified into four main aspects, namely physical, mental, social, and spiritual. In this paper aims to find out the concept of holistic guidance and counseling services as an innovation in the field of counseling. As a counselor should make holistic counseling as a foundation for the development of counseling innovation, so that in counseling practice can view human as holistic in terms of humanity, problem complexity and cooperation among counselor team since searching data, and look for conclusions on the data (diagnosis), create a plan of action (treatment planning), and perform treatment measures (treatment), evaluation process, until termination (termination).

**Keywords:** Guidance Counseling, Holistic, Innovation Development

**Abstrak:** Manusia adalah makhluk holistik, aspek hidup manusia dapat digolongkan ke dalam empat aspek utama, yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual. Dalam tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep pelayanan Bimbingan dan konseling holistik sebagai sebuah inovasi dalam bidang konseling. Sebagai seorang konselor semestinya menjadikan konseling holistik sebagai sebuah dasar pengembangan inovasi konseling, agar dalam praktik konseling dapat memandang manusia secara utuh (holistik) baik dari sisi kemanusiaan, kompleksitas masalah dan kerjasama antar tim konselor sejak mencari data (*anamnesis*), menganalisis, membuat sintesis, dan mencari kesimpulan atas data (*diagnosis*), membuat rencana tindakan (*treatment planning*), dan melakukan tindakan pertolongan (*treatment*), proses evaluasi, sampai pemutusan hubungan (*terminasi*).

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling, Holistik, Pengembangan Inovasi

## Pendahuluan

Pada dataran teori, psikologi konseling memiliki empat *grand theories*, yaitu psikoanalisis, behavioristik, humanistik dan transpersonal. Teori psikoanalisis dikembangkan oleh Sigmund Freud, seorang psikiater dari Austria. Karena berkembang dari latar belakang klinis, maka tidak heran jika teori psikoanalisis banyak menyoroti tentang sisi negatif manusia. Temuan-temuan Freud sebenarnya sangat penting. Misalnya teori tentang ketidaksadaran (*unconsciousness*), teori kepribadian (*id, ego, superego*) dan berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri merupakan hasil pemikiran luar biasa yang diakui ilmuwan Barat sebagai temuan tentang abad ke-20. Akan tetapi, teori ini banyak menerima kritik di kalangan psikologi sendiri. Terutama pandangan Freud yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya dikuasai oleh dua insting yang dominan yaitu seks dan agresi. Dengan teori ini, Freud mencoba menjelaskan berbagai macam fenomena, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, sampai pada fenomena-fenomena keagamaan (Subandi, 2005).

Freud menganggap bahwa keyakinan-keyakinan dalam agama berakar dari ketakutan-ketakutan dan harapan-harapan pada masa kanak-kanak, khususnya berkaitan dengan *oedipus complex*. Tuhan menurut Freud merupakan penciptaan kembali dari *omniscient* dan *omnipotent* figur ayah pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu para pemeluk agama pada umumnya mempunyai perasaan *ambivalen*, yaitu perasaan cinta dan takut terhadap Tuhan. Demikian juga Freud menganggap bahwa ibadah-ibadah ritual yang dilakukan berulang kali oleh para pemeluk agama, tidak lain merupakan suatu bentuk *obsessive-compulsive*. Akhirnya dikatakan bahwa agama tidak lain adalah sekadar ilusi yang menghambat manusia mencapai kedewasaan.

Teori kedua adalah behaviorisme. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari psikoanalisis yang sangat menekankan pada ketidaksadaran dan masa lalu. Aliran ini beranggapan bahwa yang paling menentukan adalah kondisi lingkungan upaya rekayasa perilaku. Teori ini melihat bahwa pada dasarnya manusia itu netral. Baik buruknya perilaku sangat ditentukan oleh responnya terhadap stimulus dari lingkungan. Jadi pada dasarnya manusia hanya memiliki kemampuan merespon terhadap berbagai stimulus saja. Teori-teori mazhab behavioristik ini dikembangkan dari hasil eksperimen perilaku binatang di laboratorium yang terkontrol ketat.

Sebagai reaksi terhadap dominasi psikologi konseling behavioristik, maka muncullah aliran ketiga, Psikologi konseling Humanistik. Aliran ini melihat bahwa manusia memiliki harkat kemanusiaan. Kualitas insani yang baik secara inheren terpaten dalam diri manusia. Misalnya rasa tanggung jawab, kebebasan berkehendak, memahami makna hidup, kreativitas, aktualisasi diri, sikap etis dan estetis. Kualitas ini hanya dimiliki oleh makhluk yang namanya manusia saja. Berbeda dengan psikoanalisis yang berorientasi masa lalu dan behavioristik yang berorientasi masa kini, maka psikologi humanistik melihat bahwa masa depan sangat menentukan perilaku manusia. Orang yang meyakini bahwa di masa depan dia harus bertanggung jawab terhadap setiap perilakunya, maka dalam bertindak dia akan selalu penuh pertimbangan (Subandi, 2005).

Aliran Psikologi Konseling Humanistik ini sangat memperhatikan dimensi spiritual manusia. Bahkan secara khusus psikologi humanistik telah merangsang timbulnya satu aliran baru yang secara khusus mengkaji fenomena-fenomena spiritualitas, yaitu psikologi transpersonal. Aliran terakhir ini melihat bahwa manusia memiliki suatu potensi kesadaran yang disebut *altered states of consciousness* yang dapat menjangkau alam keruhanian. Aliran terakhir ini telah memberi peluang bagi munculnya sebuah psikologi baru yang berwawasan agama (Subandi, 2005).

Berbeda dengan pembagian mazhab atau aliran psikologi konseling di atas, Abraham Maslow membagi empat mazhab besar disiplin psikologi konseling, yaitu psikoanalisa, behaviorisme, humanisme, dan psikologi transpersonal. Pembagian empat mazhab itu juga masih memiliki kelemahan, yaitu tidak memasukkan peran agama secara signifikan ke dalam disiplin konseling. Apalagi jika memperhatikan pendapat ilmuwan positivistik yang cenderung memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Padahal, kepribadian individu yang terbentuk dari unsur bio-psiko-spiritual sangat dipengaruhi oleh agama. Jadi tak mengherankan jika ahli Konseling Islam mengatakan bahwa Konseling Islam akan bergerak menjadi mazhab kelima dari disiplin psikologi dengan cara mengembalikan paradigma ilmuwan kepada orientasi dunia dan akhirat.

Pembentukan gagasan merupakan input penting ke dalam proses inovasi dan dapat difasilitasi oleh penggunaan alat dan teknik generatif. Hal ini dapat dinilai dengan sejauh mana alat dan teknik generatif tersedia dan digunakan (Jahid & Melander, 2016).

Isu-isu filosofis dalam Bimbingan dan Konseling terutama dalam wacana epistemologis telah membuat friksi paradigmatik yang ditunjukkan oleh beberapa masalah dari terapeutik-klinis hingga komprehensif dengan pendekatan prespektif perkembangan preventif. Itu juga disebabkan oleh gesekan yang lebih luas di mana fisika kuantum telah menghapus klasik Newtonian, maka pengaruh umumnya telah menghapus disiplin lain, di mana Bimbingan dan Konseling di salah satu di antaranya. Melalui paradigma komprehensif, Bimbingan dan Konseling perlu mempersiapkan para ahli agar mampu mengembangkan kesadaran berpikir yang terintegrasi dan komprehensif. Ini berarti visi holistik Bimbingan dan Konseling mendesak. Melalui visi holistik, semua kompetensi siswa diperhatikan secara integral, seperti intelektual, emosional, sosial, fisik, artistik, kreativitas, kesadaran ekologi, dan kompetensi spiritual (Hidayat, 2016).

Oleh karena itu, perlu pengkajian dan penerapan konseling holistik yang ditekankan kajian keagamaan, baik hal itu berasal dari perspektif *Indigenous Counseling* yang *cross cultural* dan mengungkap variabel budaya lokal maupun Konseling Agama itu sendiri terhadap pembentukan karakter individu. Hal itu dipandang penting agar bisa mencapai tujuan kelima dari disiplin ilmu konseling, yaitu konseling mampu melakukan pengendalian (*controlling*) atau mengatur perilaku sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan karakteristik individu yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama. Orientasi perwujudannya adalah pada tugas konseling yang kelima tersebut, yaitu berupa tindakan pertolongan konseling atau *treatment* sesuai dengan latar belakang budaya dan agama seseorang.

Tidak hanya itu, dalam dunia kesehatan pengertian tentang manusia holistik tampak nyata dalam deklarasi Alma Ata (1948). Kemudian, pada era 1950 ide dasar deklarasi itu diterima secara resmi oleh *World Health Organization* (WHO) atau organisasi kesehatan dunia (Wiryasaputra, 1988) sebagai pengertian dasar tentang kesehatan. WHO menyatakan bahwa sehat bukan berarti hanya tidak adanya keluhan atau penyakit, melainkan kondisi sejahtera secara fisik, mental dan sosial. Selanjutnya, berbagai kelompok yang peduli akan kesehatan manambah unsur yang keempat, yakni aspek spiritual. Kini ide manusia holistik yang menjadi dasar bagi pengertian kesehatan telah diterima oleh semua pihak, termasuk Departmen Kesehatan. Hal itu juga terdapat dalam UU Kesehatan RI 1992 (Suryani, 2002). Oleh karena itu, pelayanan holistik dalam bidang konseling perlu untuk dicanang-

kan dalam sebuah inovasi bidang konseling. Bagaimana konsep pelayanan Bimbingan dan konseling holistik akan dibahas dalam tulisan ini.

## Manusia Sebagai Makhluk Holistik

Kata holistik berasal dari kata sifat *Wholistik* (huruf W tidak terbaca dalam penuturannya dalam bahasa Inggris). Kemudian dalam bahasa Inggris disederhanakan menjadi *Holistic*. Dalam bahasa Indonesia menjadi Holistik. Kata holistik berarti keseluruhan, utuh, lengkap dan sempurna. Bahkan, kata holistik bisa juga diartikan sebagai sehat (Mish, 1985). Secara konkret, ketika menghadapi orang yang sedang mengalami krisis, kita harus melihatnya secara lengkap, utuh dalam keseluruhan sebagai manusia, dan bukan sebagai kasus penyakit atau masalah tertentu.

Sesungguhnya, pandangan manusia holistik pada awalnya merupakan *counter culture* terhadap cara pandang parsialistik, positivistik, mekanis, linier, dan reduktif tentang manusia. Gerakan holistik mulai muncul ke permukaan pada awal abad ke-20. Pikiran dan gerakan holistik merupakan sebuah filsafat tandingan terhadap perkembangan dan budaya spesialisik dan super-spesialistik dalam dunia kesehatan, kedokteran, kesehatan mental, psikologi, teologi, dan ilmu keagamaan di barat. Dalam dunia kesehatan, kedokteran, kesehatan mental, psikologi, teologi, dan keagamaan di dunia barat ketika itu muncul kecenderungan mengikuti filsafat positivisme yang memperlakukan manusia bersifat parsialistik, reduktif, mekanistik, dan linier. Cara berfikir demikian sebagai akibat dari revolusi industri yang membuat kapling-kapling manusia ke dalam bagian tertentu layaknya mesin.

Bila kita mengamati secara cermat seluruh aspek hidup manusia, kita dapat menggolongkannya ke dalam empat aspek utama, yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual. *Pertama*, aspek fisik berkaitan dengan bagian yang tampak dari manusia. Aspek ini terutama mengacu pada hubungan manusia dengan bagian luar dirinya. Dengan aspek fisik ini manusia dapat dilihat, diraba, disentuh dan diukur.

*Kedua*, aspek mental. Aspek ini berkaitan dengan pikiran, emosi dan kepribadian manusia. Aspek mental ini juga berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, motivasi, dan integrasi diri manusia. Selanjutnya, aspek mental mengacu pada hubungan seseorang dengan bagian dalam dirinya (jiwa). Sesungguhnya aspek ini tidak tampak, sehingga tidak dapat diraba, disentuh dan diukur. Aspek mental memungkinkan manusia berhubungan dengan diri sendiri dan lingkungannya secara utuh, memberadakan,

membuat jarak (*distansi*), membedakan diri, dan bahkan dengan dirinya sendiri.

*Ketiga*, aspek sosial. Aspek ini berkaitan dengan keberadaan manusia yang tidak mungkin berdiri sendiri. Dia tidak pernah berhenti pada dirinya sendiri. Manusia harus dilihat dalam hubungannya dengan pihak luar secara horizontal, yakni dunia sekelilingnya. Manusia harus berada bersama dengan sesuatu atau seseorang lain. Manusia selalu hidup dalam sebuah interelasi dan interaksi yang berkesinambungan. Manusia memberadakan diri dengan dan dalam relasi dan interaksi. Manusia tidak dapat tumbuh tanpa relasi dan interaksi. Satu-satunya yang tidak pernah berubah dalam hidup dan eksistensi manusia adalah relasi dan interaksi. Relasi dan interaksi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan (Wiryasaputra, 2006).

Manusia adalah makhluk holistik, yang berfungsi sebagai makhluk individual dan makhluk sosial (Prawitasari, 2007). Manusia sebagai makhluk individu karena dapat berkembang dan mengembangkan kepribadiannya masing-masing. Sears (1991) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain (Sears, Man, & Anne, 1991).

Manusia sebagai makhluk holistik dipengaruhi oleh lingkungan dalam dirinya dan lingkungan luar baik keluarga, kelompok maupun komunitas. Dalam berhubungan dengan lingkungan, manusia harus mengembangkan strategi koping yang efektif agar mampu beradaptasi (Basuki & Susilowati, 2005). Kegagalan dalam memberi koping yang sesuai dengan tekanan yang dialami dalam jangka panjang mengakibatkan individu mengalami berbagai macam gangguan mental. Gangguan mental tersebut sangat bervariasi, tergantung dari berat ringannya sumber tekanan, perbedaan antar individu, dan latar belakang individu yang bersangkutan (Siswanto, 2007).

Keempat aspek spiritual. Dalam hal ini, aspek spiritual berhubungan dengan jati diri manusia. Manusia secara khusus dapat berhubungan dengan sang pencipta sejati, seperti Tuhan. Aspek ini mengacu pada hubungan manusia dengan sesuatu yang berada jauh di luar jangkauannya. Aspek ini juga tidak tampak. Inilah aspek vertikal dari kehidupan manusia. Dalam hal ini, manusia bergaul dengan sesuatu yang agung (Tuhan), yang berada di luar

dirinya, dan mengatasi kehidupannya. Aspek ini memungkinkan manusia berhubungan dengan dunia lain, dunia gaib misalnya (Wiryasaputra, 2006).

## **Inovasi dalam Bimbingan dan Konseling**

Difusi inovasi terdiri dari dua kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers 1995 mendefinisikan difusi sebagai *the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*, yakni proses suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Di samping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial (Rogers, 1995).

Inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktek, atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktek atau benda tersebut.

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Menurut Rogers (1995), bahwa proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi di antara anggota-anggota suatu sistem sosial.

- a. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.
- b. Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

- c. Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
- d. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama (Rogers, 1995).

Inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan/diterapkan, dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1993).

Inovasi adalah suatu gagasan, metode, atau objek yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian mutakhir. Inovasi sering berkembang dari penelitian dan juga dari petani. Mosher (1978) menyebutkan inovasi adalah cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Sejauh dalam penyuluhan pertanian, inovasi merupakan sesuatu yang dapat mengubah kebiasaan (Ban & Hawkins, 1999).

Segala sesuatu ide, cara-cara baru, ataupun objek yang dioperasikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru adalah inovasi. Baru di sini tidaklah semata-mata dalam ukuran waktu sejak ditemukannya atau pertama kali digunakannya inovasi tersebut. Hal yang penting adalah kebaruan dalam persepsi, atau kebaruan subjektif hal yang dimaksud bagi seseorang, yang menentukan reaksinya terhadap inovasi tersebut. Dengan kata lain, jika sesuatu dipandang baru bagi seseorang, maka hal itu merupakan inovasi (Nasution, 2004).

Semua produk tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk di diterima oleh konsumen, beberapa produk bisa menjadi populer hanya dalam waktu satu malam sedangkan yang lainnya memerlukan waktu yang sangat panjang untuk di terima atau bahkan tidak pernah diterima secara luas oleh konsumen. Karakteristik Produk menentukan kecepatan terjadinya proses



adopsi inovasi di tingkat petani sebagai pengguna teknologi pertanian. Dalam kecepatan proses adopsi inovasi ditentukan oleh beberapa faktor seperti: saluran komunikasi, ciri ciri sistem sosial, kegiatan promosi dan peran komunikator. Menurut Schiffman dan Kanuk (2010), ada lima karakteristik produk tersebut yang dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur persepsi antara lain:

- a. Keuntungan relatif (*relative advantages*), adalah merupakan tingkatan dimana suatu ide dianggap suatu yang lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan.
- b. Kesesuaian (*compatibility*), adalah sejauh mana masa lalu suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan adopter (penerima). Oleh karena itu inovasi yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel.
- c. Kerumitan (*complexity*), adalah suatu tingkatan dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit dimengerti dan digunakan. Kesulitan untuk dimengerti dan digunakan, akan merupakan hambatan bagi proses kecepatan adopsi inovasi.
- d. Kemungkinan untuk dicoba (*trialability*), adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba dalam skala kecil biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu.
- e. Mudah diamati (*observability*), adalah suatu tingkat hasil-hasil suatu inovasi dapat dengan mudah dilihat sebagai keuntungan teknis ekonomis, sehingga mempercepat proses adopsi. Calon-calon pengadopsi lainnya tidak perlu lagi menjalani tahap percobaan, dapat terus ke tahap adopsi (Schiffman & Kanuk, 2010).

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya

sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya (Tohirin, 2007).

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka: *Pertama*, membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling. *Kedua*, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien. *Ketiga*, membantu mengembangkan perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya. *Keempat*, membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri (Tohirin, 2007).

Dalam praktek konseling, berbagai kerangka dasar berpikir yang disampaikan oleh berbagai tokoh atau pakar konseling dalam proses membantu klien. Pada setiap teori konseling terdapat kelebihan dan kekurangan, sehingga perlu pertimbangan oleh konselor atau petugas bimbingan dan konseling untuk menguasai kemampuan dalam menganalisis sifat atau jenis permasalahan yang dihadapi klien untuk digunakan dalam proses konseling dengan mempertimbangkan teori konseling yang tepat (Syafei, 2018).

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, ada asas-asas yang dalam melakukannya, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam pelaksanaan pelayanan itu. Asas-asas yang di maksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian alih tangan kasus dan *tut wuri handayani*. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan secara terperinci masing-masing asas tersebut sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan, konselor dituntut dan bertanggung jawab atas kerahasiaan data dan keterangan klien yang menjadi sasaran layanan, data dan keterangan tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh pihak lain selain konselor dan klien.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu menghendaki adanya kesukarelaan klien untuk mengikuti, menjalani layanan yang diperlukan baginya.
- c. Asas keterbukaan, yaitu agar menghendaki klien untuk bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna untuk pengembangan dirinya.
- d. Asas kekinian, menghendaki agar klien bimbingan dan konseling untuk permasalahan klien yang sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lalu dilihat dampak dan kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

- e. Asas kemandirian, yaitu menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni klien diharapkan menjadi individu yang mandiri dengan ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri, konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang di selenggarakannya bagi perkembangan kemandirian peserta didik.
- f. Asas kegiatan, yaitu menghendaki agar klien berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.
- g. Asas kedinamisan, usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekadar mengulang hal yang sama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke sesuatu pembaharuan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.
- h. Asas keterpaduan, pelayanan usaha bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien, disamping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat dipergunakan untuk menangani masalah klien, dan semuanya dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya bimbingan dan konseling (Prayitno & Amti, 2009).
- i. Asas kenormatifan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.
- j. Asas keahlian, usaha bimbingan dan konseling perlu di lakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya baik teori dan praktik, sehingga akan dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan yang terbaik.
- k. Asas alih tangan, dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien, namun klien belum dapat terbantu

sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim klien tersebut kepada petugas, badan atau lembaga yang lebih ahli.

1. Asas *tut wuri handayani*, asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu (Prayitno & Amti, 2009).

Jadi, *Inovasi dalam bidang BK* adalah suatu ide, metode, cara atau barang yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling yang diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah dalam bidang bimbingan dan konseling.

Tentang hal ini, Fullan & Stiegelbauer (1991) mengemukakan bahwa setiap inovasi seharusnya terdiri dari tiga elemen intrinsik, sebagai berikut:

- a. Bentuk (*form*), bentuk fisik yang dapat diamati secara langsung dan substansi yang terkandung dari sebuah inovasi. Misalnya, bentuk dari pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif dapat dipahami sebagai layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah dengan komponen program yang dirancang secara utuh dan saling berkaitan—layanan dasar bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.
- b. Fungsi (*function*), kontribusi atau manfaat yang dihasilkan dari inovasi terhadap kehidupan anggota dalam sistem sosial. Misalnya fungsi yang diperoleh dari pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif ini adalah memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan konseli yang memandirikan.
- c. Makna (*meaning*), intensitas manfaat yang diberikan inovasi terhadap pengguna inovasi sehingga dapat dipersepsi sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan individu dalam sistem sosial. Misalnya, bahwa melalui pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif dapat mendorong aksesibilitas semua peserta didik dan pihak-pihak terkait kepala sekolah, guru, staf administrasi sekolah, orang tua siswa, dan profesi lainnya untuk terlibat dalam proses bimbingan dan konseling (Fullan & Stiegelbauer, 1991).

## Bimbingan Konseling Holistik Sebagai Sebuah Inovasi

Seluruh aspek hidup manusia saling berkaitan dan mempengaruhi secara sistemik dan sinergik membentuk eksistensi manusia sebagai keutuhan yang bertumbuh mencapai kepenuhannya. Kita dapat membedakan suatu aspek dari aspek yang lain, namun pada dasarnya kita tidak dapat memisahkannya. Karena keterkaitan itu, tidak jarang kita melihat *overlapping* antara satu aspek dari aspek yang lain.

Memahami pengertian sehat semestinya dengan kacamata luas, meliputi seluruh aspek, namun sekaligus utuh, dalam kesatuan yang organik, sinergik dan sistemik. Sehat merupakan keadaan purna, sejahtera, baik secara fisik, mental, sosial maupun spiritual. Ini berarti bahwa seluruh aspek kehidupan manusia, yakni fisik, mental, sosial dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh dapat berfungsi secara sempurna dan maksimal. Sehat merupakan kondisi dinamis, utuh, selaras, serasi dan seimbang dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Pandangan manusia holistik juga mendorong untuk memahami arti sehat dalam perspektif waktu yang utuh, yaitu masa lalu, kini dan yang akan datang. Kita memahami secara utuh dari mana kita berasal, kini dan yang akan datang. Memahami secara utuh dari mana manusia berasal, kini sedang berada di mana, dan tujuan atau arah yang akan kita capai pada masa depan. Manusia itu sehat bila dapat berelasi dan berinteraksi secara seimbang, penuh, dan dinamis dengan tiga kurun waktu, yakni masa lalu, kini dan masa depan (Wiryasaputra, 2006).

Pandangan holistik tentang manusia merupakan inovasi yang berkaitan dengan perubahan sosial terhadap cara pandang tentang manusia. Zaltman dan Duncan (1973:7) berpendapat bahwa semua inovasi adalah termasuk perubahan sosial, tetapi perubahan sosial belum tentu inovasi. Inovasi merupakan perubahan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Dengan demikian, inovasi adalah bagian dari perubahan sosial.

Beragam definisi inovasi dikemukakan oleh beberapa ahli dengan susunan kalimat dan penekanan maksud yang berbeda namun pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Di antaranya dikemukakan oleh Ibrahim (1988: 40) mendefinisikan inovasi sebagai: Suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil

invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Definisi tersebut menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Hal yang baru tersebut dapat berupa hasil invensi maupun diskoveri yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah. Oleh karena itu memandang manusia secara holistik adalah akar dari Inovasi dalam praktik konseling.

Dalam praktik konseling, konselor harus memperhatikan seluruh segi kehidupan orang yang kita konseling. Akan tetapi, karena berbagai keterbatasan, konselor mungkin memprioritaskan diri untuk menangani aspek tertentu. Walaupun demikian, bukan berarti konselor tidak memerdulikan aspek lainnya. Misalnya profesi kedokteran memperhatikan aspek fisik, namun bukan berarti seorang dokter tidak peduli akan aspek yang lain, seperti mental, sosial dan spiritual. Seseorang konselor psikologi klinis memang memperhatikan aspek mental psikologis, namun bukan berarti sama sekali tidak memerdulikan aspek spiritual, sosial dan fisik. Seorang pekerja sosial memang memperhatikan aspek sosial, namun bukan berarti dia dapat melupakan aspek fisik, mental dan spiritual.

Konselor selama sesi konseling bisa memberikan dorongan dan dukungan untuk membantu mengekspresikan berbagai emosi, mempromosikan rasa kontrol dan penguasaan, serta memberikan kesempatan untuk mempraktekkan perilaku yang dapat diterima secara sosial (Jamaludin, Johari, Amat, & Lee, 2018).

Konselor dalam konseling harus mempertimbangkan komponen-komponen yang terkait memandang manusia secara utuh (*holistic*) baik tentang penerimaan maupun pengambilan keputusan tidak hanya sewenang-wenang untuk kasus-kasus individu (Bastedo, Bowman, Glasener, & Kelly, 2018).

Untuk dapat memahami manusia secara holistik dengan segala persoalannya yang multidimensional dan kompleks, kita perlu menciptakan sebuah tim pelayanan holistik. Dalam pemahaman, manusia holistik, suatu profesi tertentu harus ditempatkan dalam sebuah tim pelayanan. Tim pelayanan demikian memungkinkan untuk memberi layanan yang berkualitas dan berpusat pada pelanggan. Persoalan manusia yang sangat multidimensional

kompleks tidak mungkin dilayani hanya oleh satu profesi tertentu. Bahkan, profesi medis sekali pun tidak akan mampu menyelesaikan semua persoalan kehidupan tanpa berada dalam sebuah tim. Inilah tugas manajemen sebuah rumah sakit atau sekolah menciptakan tim pelayanan holistik yang mampu bekerjasama sebagai kesatuan sistemik dan sinergik sehingga tercipta pelayanan konseling yang berkualitas dan berpusat pada klien (Wirya-saputra, 2006).

Konselor juga bisa mengembangkan pendekatan terapeutik dengan menyatukan teori konseling utamanya sehingga konselor dapat mempertimbangkan penggunaan terapi alternatif dalam konseling dengan tujuan untuk penyembuhan (Bastemur, Dursun-Bilgin, Yildiz, & Ucar, 2016).

Pendampingan psikologis (konseling) merupakan alat bantu yang dapat dipakai untuk memperdalam kualitas relasi intraprofesi dan interprofesi tim holistik. Terlebih lagi pendampingan dan konseling dapat memperdalam kualitas relasi antara tim holistik dengan orang yang didampingi (klien). Begitu seluruh anggota tim, apapun nama profesinya, pendampingan merupakan alat bantu untuk masuk ke dalam kehidupan orang yang ditolong (klien) secara lebih dalam, lengkap dan utuh dalam setiap tahap proses pertolongan (konseling), sejak mencari data (*anamnesis*), menganalisis, membuat sintesis, dan mencari kesimpulan atas data (*diagnosis*), membuat rencana tindakan (*treatment planning*), dan melakukan tindakan pertolongan (*treatment*), proses evaluasi, sampai pemutusan hubungan (*terminasi*).

Konseling bisa memberikan efek positif seperti ada peningkatan rasa hormat pada diri sendiri, memiliki citra diri yang lebih positif, peningkatan kepercayaan diri dan sintaksis kelompok, implikasi aktif dalam proses belajar (Danciu, 2012).

Dengan demikian, seluruh proses bantuan psikologis dijamin keholistikannya, kualitas, dan kemanusiawianya. Dengan melakukan seluruh tahap konseling secara holistik, manusiawi, dan berpusat pada klien, maka konseling pada manusia yang kompleks dan multidimensional dapat dilakukan secara kreatif, efektif, dan efisien. Dengan pemahaman manusia yang holistik dan menggunakan pendampingan psikologis, maka sedetik pun tidak pernah akan melupakan orang yang didampingi sebagai manusia. Layaknya sebagai seorang konselor menjadikan konseling holistik sebagai sebuah dasar pengembangan inovasi konseling adalah keniscayaan, agar dalam praktik konseling konselor dapat memandang manusia secara utuh baik

dari sisi kemanusiaan, kompleksitas masalah dan kerjasama antar tim konselor.

## Kesimpulan Dan Saran

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: *Pertama*, manusia adalah makhluk holistik. Bila kita mengamati secara cermat seluruh aspek hidup manusia, kita dapat menggolongkannya ke dalam empat aspek utama, yakni fisik, mental, sosial, dan spiritual. *Kedua*, Inovasi dalam bidang BK adalah suatu ide, metode, cara atau barang yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling sebagai suatu hal yang benar-benar baru yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah dalam bimbingan dan konseling. *Ketiga*, Memahami pengertian sehat semestinya dengan kacamata luas, meliputi seluruh aspek, namun sekaligus utuh, dalam kesatuan yang organik, sinergik dan sistemik. *Keempat*, Pandangan holistik tentang manusia merupakan inovasi yang berkaitan dengan perubahan sosial terhadap cara pandang tentang manusia. *Kelima*, Dalam praktik konseling, konselor harus memperhatikan seluruh segi (*holistic*) kehidupan orang yang kita konseling. *Kenam*, dalam praktik konseling konselor dapat memandang manusia secara utuh (*holistic*) baik dari sisi kemanusiaan, kompleksitas masalah dan kerjasama antar tim konselor sebagai sebuah dasar pengembangan inovasi konseling. *Ketujuh*, sebagai seorang konselor menjadikan pandangan holistik sebagai sebuah dasar pengembangan inovasi konseling adalah suatu keniscayaan.

Saran yang bisa diaplikasikan dalam konseling dimana konselor harus memahami dan memandang manusia secara utuh (*holistic*) sehingga tujuan konseling dapat tercapai dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Ban, A. Van Den, & Hawkins, H. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastedo, M. N., Bowman, N. A., Glasener, K. M., & Kelly, J. L. (2018). What are we talking about when we talk about holistic review? Selective college admissions and its effects on low-SES students. *The Journal of Higher Education*, 1–24.



- Bastemur, S., Dursun-Bilgin, M., Yildiz, Y., & Ucar, S. (2016). Alternative therapies: New approaches in counseling. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 217, 1157–1166.
- Basuki, & Susilowati, I. (2005). *Dampak Kepemimpinan, dan Lingkungan Kerja, Terhadap Semangat Kerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danciu, E. L. (2012). Specific, efficient and innovation in educational counseling. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 2434–2439.
- Fullan, M., & Stiegelbauer, S. (1991). *The New Meaning Of Educational Change* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Hidayat, A. (2016). Holistic Vision: Integrative Approach in Guidance and Counseling Services. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–10.
- Jahid, J., & Melander, J. (2016). Innovation Capability in Project-based Organisations: Development and Validation of a Holistic Innovation Capability Assessment Framework (HICAF).
- Jamaludin, L., Johari, K. S. K., Amat, S., & Lee, G. M. (2018). The Effectiveness of Adlerian Group Play Therapybased Counseling Intervention on the Holistic Wellness of Neglected Children. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(4), 1242–1253.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mish, F. (1985). *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. New York: Merriem-Webster.
- Nasution, M.. (2004). *Manajemen Jasa Terpadu. Jakarta*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prawitasari, J. E. (2007). *Dasar-dasar psikoterapi. Subandi (Ed.), Psikoterapi pendekatan konvensional dan kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, & Amti, E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of innovations* (4th ed.). New York: The Free Express.
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer Behavior Tenth Edition. Pearson Education*. New Jersey: Perason Prestice Hall.

**Hasan Bastomi:** Pandangan Holistik Manusia sebagai Akar Pengembangan Inovasi Konseling

- Sears, D. O., Man, J. L. F., & Anne, P. (1991). *Psikologi Sosial* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental; Konsep Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Subandi, M. A. (2005). *Reposisi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suryani, L. K. (2002). *Menemukan Jati Diri Dengan Meditasi* (3rd ed.). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syafei, I. (2018). Aplikasi Rasional Emotif Terapi dalam Memperbaiki Perilaku Membolos Siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 216–222.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Intregrasi*. RajaGrafindo Pers.
- Wiryasaputra, T. S. (1988). *Pekerjaan Sosial di Rumah Sakit; RS. Bethesda & PELKESI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryasaputra, T. S. (2006). *Ready To Care, Pendampingan Dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galang Press.